

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

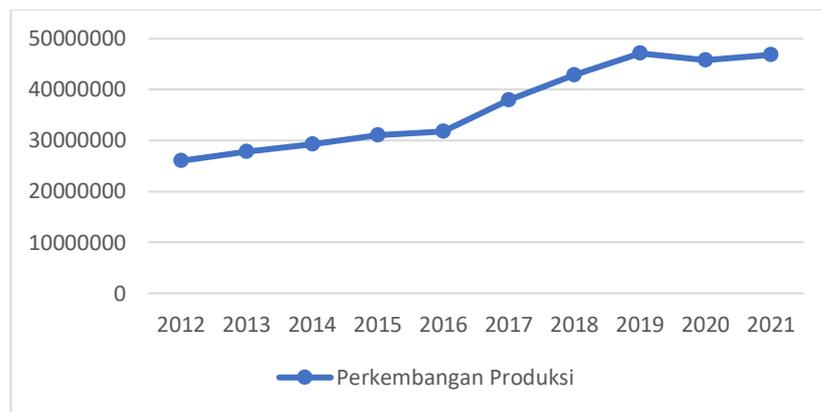
Indonesia merupakan negara agraris sehingga pembangunan nasionalnya lebih berorientasi pada sektor pertanian. Pengembangan sektor pertanian di Indonesia sangat diminati karena iklimnya yang mendukung dan letak geografis yang cocok untuk pengembangan pertanian. Sektor pertanian Indonesia berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tersedianya variasi menu makanan, menurunkan kemiskinan, dan sebagai sumber devisa negara. Produksi pertanian yang ditingkatkan sekaligus bertujuan untuk memenuhi permintaan industri dan konsumen lokal, meningkatkan ekspor, dan meningkatkan standar hidup umum (pendapatan masyarakat), membuka luas kesempatan kerja, serta meningkatkan pemerataan pendapatan usaha merupakan tujuan dari pembangunan pertanian (Sukartawi, 2013).

Dua negara terbesar di dunia sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia adalah Indonesia dan Malaysia. Di Indonesia, kelapa sawit merupakan komoditas pertanian yang paling umum. Yang perlu diketahui bahwa tanaman dengan minyak nabati paling komersial di dunia adalah kelapa sawit. Meskipun bukan negara yang merupakan asal kelapa sawit, Indonesia telah mempunyai kontribusi penting dalam perkebunan kelapa sawit global sejak awal abad ke-20. Pada tahun 1848, masuknya tanaman kelapa sawit dari Afrika dan sampai ke Kebun Raya Bogor, Indonesia menjadi negara pertama yang mengembangkan industri kelapa sawit modern pada tahun 1910.

Keberadaan industri kelapa sawit dapat mengatasi kemiskinan, kesempatan kerja, dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Pihak atau perusahaan yang banyak membudidayakan tanaman kelapa sawit ini pada umumnya adalah perusahaan pemerintah dan swasta. Penduduk Indonesia banyak yang menanam komoditas tanaman ini, hal ini menandakan tanaman kelapa sawit adalah tanaman yang cocok tumbuh di Indonesia. (Gusnita, 2016)

Pulau Sumatera adalah produsen utama kelapa sawit di Indonesia dengan luas lahan terbesar mencapai 7.944.520 hektar disusul oleh pulau Kalimantan dengan 5.820.406 hektar (Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021). Di Pulau Sumatera produsen kelapa sawitnya tersebar di Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Aceh, Sumatera Utara, Riau, dan Jambi.

Kita dapat melihat pertumbuhan produksi kelapa sawit di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2021 pada Grafik 1.1 :



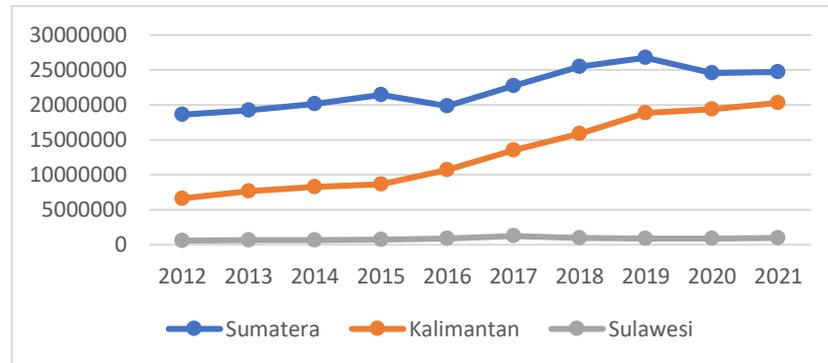
Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2012-2021

Grafik 1.1 Perkembangan Produksi Kelapa Sawit (Ton) di Indonesia Tahun 2012 - 2021

Grafik 1.1 memperlihatkan bahwa kelapa sawit di Indonesia produksinya meningkat pada tingkat yang signifikan tahun ke tahun. Produksi mengalami penurunan yang terjadi pada tahun 2020 sebesar 3%, hal ini sejalan dengan menurunnya tenaga kerja pada tahun 2020 sebesar 0,2%, dan meningkat lagi produksinya pada tahun 2021 sejalan dengan meningkatnya sebesar 0,5% luas lahan dan peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 0,4%. Kelapa sawit di daerah sentral penghasilnya di Indonesia dapat dilihat dari produksinya tahun 2012 – 2021 seperti grafik 1.2 dibawah.

Pada Grafik 1.2 dapat dilihat di daerah Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi sebagai wilayah sentral penghasil kelapa sawit Indonesia produksinya mengalami turun naik setiap tahunnya dari tahun 2012-2021. Pada tahun 2016 terjadi penurunan produksi di Sumatera sebesar 7%, hal ini sejalan dengan terjadinya penurunan pada luas lahan yaitu sebesar 9%, tidak hanya itu, pada tahun 2016 juga

mengalami penurunan jumlah tenaga kerja sebesar 21%. Pada tahun 2020 juga terjadi penurunan pada produksi kelapa sawit di Sumatera dari sebesar 2,9%, hal ini sejalan juga dengan terjadinya penurunan pada luas lahan dan tenaga kerjanya.



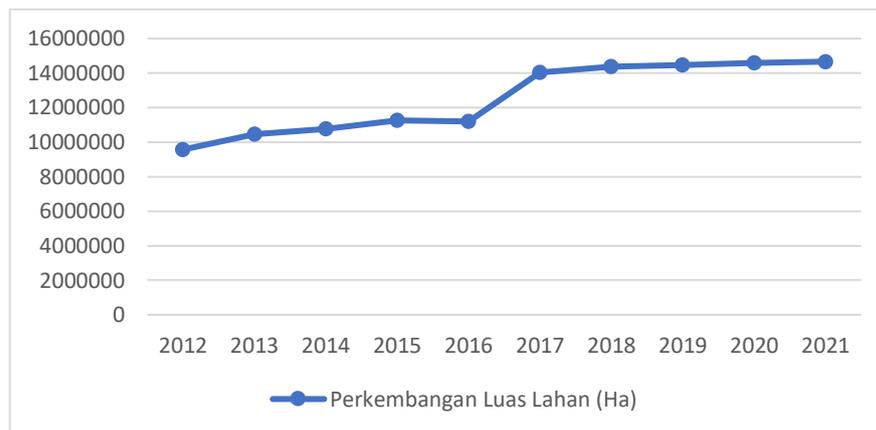
Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2011-2021

Grafik 1.2 Produksi Kelapa Sawit Berdasarkan Wilayah Sentral Kelapa Sawit (Ton) Tahun 2012 – 2021

Di Kalimantan, tahun ke tahun produksi kelapa sawit telah naik sebagai hasil dari peningkatan lahan dan tenaga kerjanya. Tahun 2012 – 2021 kelapa sawit di Kalimantan produksinya meningkat sampai 13%. Untuk luas lahan di Kalimantan dari tahun 2012 – 2021 meningkat sebesar 8%. Dan untuk perkembangan tenaga kerjanya dari tahun 2012 – 2021 itu mengalami peningkatan sebesar 14%. Pada wilayah Sulawesi tahun 2018 sampai 2019 terjadi penurunan jumlah produksi, hal ini sejalan dengan penurunan pada luas lahan dan jumlah tenaga kerjanya. Pada tahun 2018 terjadi penurunan produksi sebesar 20%. Dan pada tahun 2019 jumlah produksinya menurun lagi sebesar 8%.

Tempat atau wadah yang digunakan dalam pembudidayaan dengan perhitungan *hektare* (Ha) disebut sebagai luas lahan. Sama dengan halnya modal dan tenaga kerja, luas lahan juga faktor penting yang dibutuhkan dalam produksi kelapa sawit. Pendapat Mubyarto (1994) luas lahan berdampak signifikan terhadap produksi kelapa sawit; apabila luas lahan mengalami perluasan atau peningkatan, maka akan meningkat pula produksi kelapa sawit, begitu juga sebaliknya.

Dibawah ini akan diperlihatkan bagaimana perkembangan luas lahan kelapa sawit Indonesia dari tahun 2012 – 2021 :

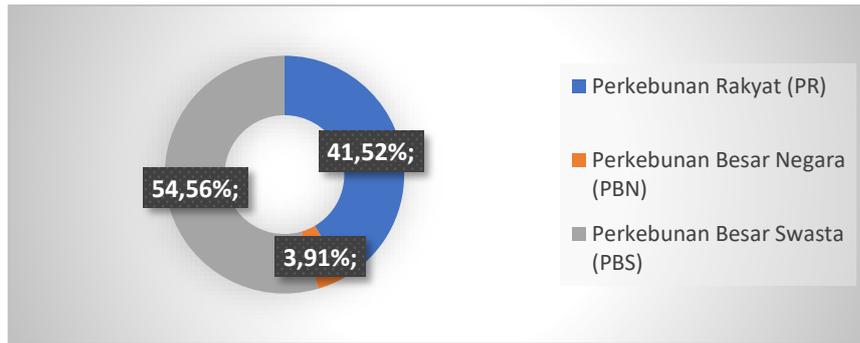


Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2011-2021

Grafik 1.3 Luas Lahan Kelapa Sawit (Ha) Indonesia Tahun 2012 – 2021

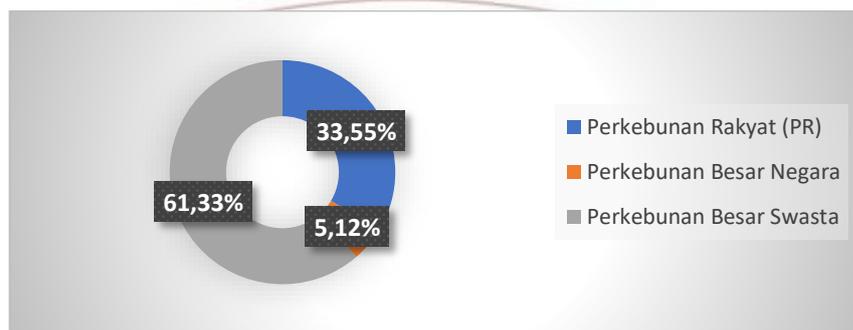
Dapat dilihat dari Grafik 1.3 diatas adanya peningkatan luas lahan setiap tahunnya di Indonesia, dan juga terjadi penurunan di tahun-tahun tertentu. Pada tahun 2016 mengalami penurunan luas lahan sebesar 0,5%. Hal ini sejalan dengan terjadinya penurunan pada jumlah tenaga kerja sebesar 4%, tetapi produksinya tetap meningkat. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan luas lahan yang signifikan sejalan dengan meningkatnya produksi kelapa sawit dan jumlah tenaga kerjanya. Dengan jumlah produksi meningkat sebesar 19,6%, dan untuk jumlah tenaga kerja nya meningkat sebesar 34,3%. Kontribusi penyerapan tenaga kerja kelapa sawit ini sebesar 8,5% dari total tenaga kerja di sektor pertanian. Dan untuk total tenaga kerja Indonesia, tenaga kerja kelapa sawit ini memegang kontribusi sebesar 0,034% (Data Kementerian Pertanian, 2018)

Luas perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2021 terhitung sebesar 14.663.416 hektare. Dari daerah-daerah ini, kebanyakan dibudidayakan dari perusahaan swasta besar (PBS) yakni sebesar 54,56% jumlah produksi sebesar 61,33% . Posisi kedua yaitu Perkebunan Rakyat (PR) yang memiliki kontribusi lahan perkebunan kelapa sawitnya di Indonesia yaitu sebesar 41,52% dengan jumlah produksi sebesar 33,55%. Lalu sebagian kecilnya lagi dilakukan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu sebesar 3,91% dengan jumlah produksinya sebesar 5,12%.



Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2021

Grafik 1.4 Luas Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Status Pengesahan Tahun 2021



Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2021

Grafik 1.5 Produksi Kelapa Sawit Menurut Status Pengusahaannya Tahun 2021

Tenaga kerja juga menjadi komponen penting dan mempengaruhi produksi dalam kegiatan produksi. Rosyidi (2014) menyatakan bahwa dalam menjalankan produksi, dibutuhkan manusia sebagai tenaga kerja, sumber-sumber yang berasal dari alam, kecakapan, dan modal dalam berbagai bentuknya. Hal ini dinamakan *factor of production*.

Pada tahun 2012–2021, perkembangan tenaga kerja kelapa sawit digambarkan seperti pada Grafik 1.6. Pada Grafik 1.6 terlihat bahwa untuk perkembangan jumlah tenaga kerja pada tahun 2012-2021 terjadi naik turun. Pada tahun 2015 ke 2016 itu jumlah tenaga kerja mengalami penurunan, sama seperti luas lahan, akan tetapi produksinya terjadi peningkatan. Pada tahun 2016 ke 2017 itu mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 4.340.848 jiwa, hal ini juga sama halnya dengan luas lahan dan jumlah produksinya seperti yang sudah dijelaskan diatas. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 jumlah tenaga kerja mengalami

penurunan, namun luas lahan dan jumlah produksi tetap meningkat. Walaupun mengalami penurunan dalam jumlah petani, tapi penurunannya tidak terlalu signifikan, luas lahan dan jumlah produksinya juga tidak mengalami dampak yang signifikan.



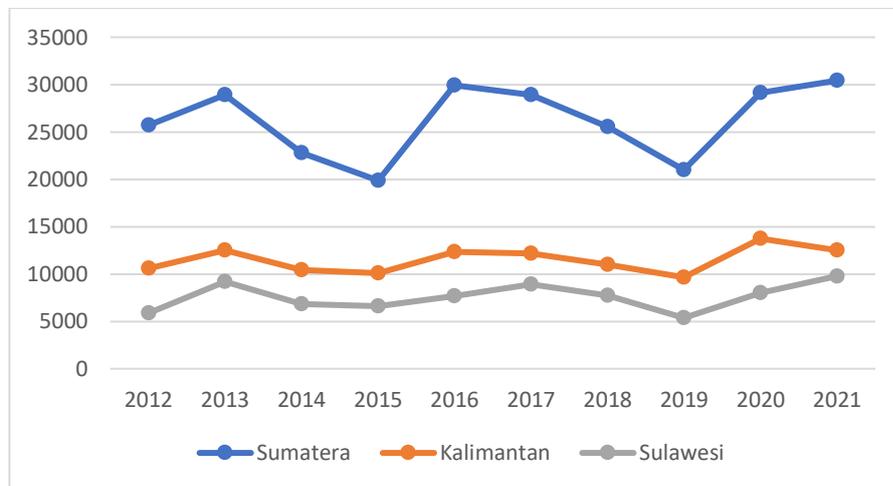
Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia 2011-2021

Grafik 1.6 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa) Indonesia Tahun 2012 – 2021.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah iklim, hal ini sangat mempengaruhi tumbuhnya vegetasi di suatu tempat yang mana lebih kuat daripada pengaruh tanah. Ilmu tentang cara tumbuhan bisa hidup di berbagai iklim diperlukannya pengetahuan iklim yang lebih rinci dari beberapa masa, yang didalamnya tercakup penilaian keanekaragaman tumbuhan, memerlukan informasi cuaca harian, dan nilai rata-rata bulanan dan pola distribusinya sepanjang tahun (Setiawan, 2009). Faktor utama yang membatasi potensi produksi kelapa sawit dapat dikatakan adalah curah hujan (Goh *et al.*, 2011).

Dalam pernyataan Paterson *et al.* (2015) menyatakan bahwa cekaman air dan kekeringan yang berlebihan seperti hari hujan, bulan basah, curah hujan, bulan lembab, bulan kering, dan kekurangan air serta cekaman panas seperti indeks suhu udara adalah variabilitas iklim yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kelapa sawit. Untuk lahan kelapa sawit curah hujan yang sesuai baik berada pada rentang antara 2000 – 2500 mm/tahunnya dan tidak kurang 100 mm curah hujan bulannya. Rendah tingginya curah hujan dapat dijadikan evaluasi untuk kinerja produksi di tahun selanjutnya. Kurangnya distribusi curah hujan mempengaruhi perkembangan bunga, batang buah busuk, perbungaan panjang 8–9 bulan, meningkatkan keguguran, dan produktivitasnya rendah pada tanaman kelapa sawit.

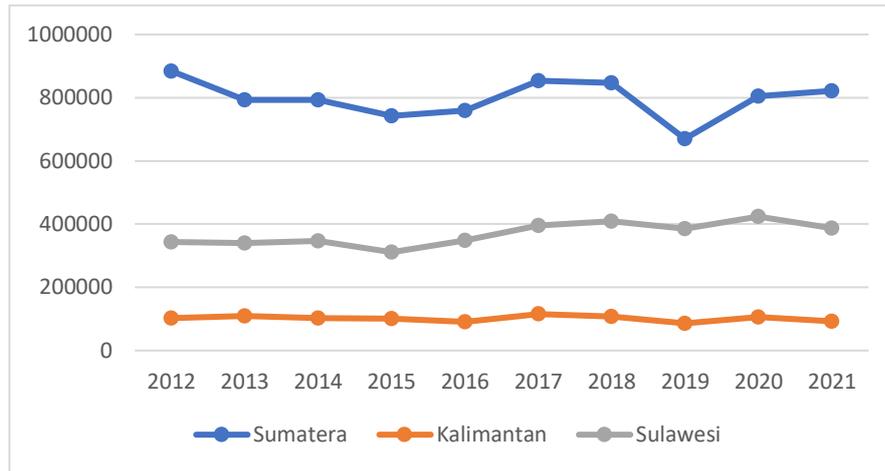
Kekurangan air juga akan memberikan dampak buruk berupa tanaman kelapa sawit akan mengalami kekurangan unsur hara. Berlebihannya curah hujan akan berakibat juga pada kerusakan Tandan Buah Segar (TBS), selain itu curah hujan yang berlebihan juga dapat menyebabkan banjir, dan menghambat kegiatan panen (Hartley, 1988).



Sumber : Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, 2023

Grafik 1.7 Curah Hujan Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi tahun 2012-2021

Curah hujan pada ketiga daerah sentral penghasil kelapa sawit bisa dilihat pada Grafik 1.7 itu mengalami naik turun, hal ini juga karena curah hujan untuk fluktuasinya itu tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Curah hujan pada ketiga daerah sentral penghasil kelapa sawit yaitu Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi selama tahun pengamatan tahun 2012-2021 yang memiliki total curah hujan terbesar selama tahun pengamatan adalah Sumatera pada tahun 2021 dengan angka mencapai 30.428,5 mm. Dan daerah kedua dengan curah hujan terbesar yaitu Kalimantan pada tahun 2020 yang mencapai angka 13.739 mm. Sedangkan Sulawesi curah hujan maksimal selama tahun pengamatan adalah tahun 2021 berada pada angka 9.780,2 mm. Daerah dengan pertumbuhan curah hujan terbesar pada selama tahun penelitian adalah daerah Sumatera Utara dengan angka 144.3% pada tahun 2016..



Sumber : Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian Indonesia, 2023

Grafik 1.8 Distribusi Pupuk (Urea) Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi Tahun 2012-2021.

Selain iklim, pemupukan dilakukan agar unsur hara dalam tanah yang menjadi lahan tumbuhnya kelapa sawit yang menentukan naik turunnya produksi kelapa sawit tergantung pada cara pemupukan yang tepat (Agung, 2020). Pendistribusian pupuk urea pada ketiga wilayah yang diteliti yaitu Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi pada selama tahun pengamatan yang mendapatkan pendistribusian pupuk terbanyak ada pada daerah Sumatera yaitu sebesar 804.714,3 ton. Daerah kedua dengan pendistribusian pupuk urea terbesar terdapat pada daerah Sulawesi dengan jumlah 423.903,3 ton dan untuk daerah Kalimantan pendistribusian terbesar sampai dengan sebesar 115.293,8 ton. Daerah dengan pertumbuhan pupuk yang besar ada pada daerah Kepulauan Riau dengan angka 195.5% pada tahun 2020. Untuk pendistribusian pupuk pada ketiga wilayah jika dilihat pada Grafik 1.8 bisa dilihat jika satu daerah mengalami penurunan distribusi pupuk, dua daerah lainnya juga mengalami penurunan pada distribusi pupuk mereka. Untuk pupuk ada beberapa tahun pengamatan yang jika pendistribusian pupuk nya meningkat, produksi kelapa sawitnya mengalami peningkatan

Sesuai dengan data Statistik Perkebunan Indonesia periode 2012-2021, terjadi peningkatan yang signifikan pada luas lahan, perkembangan produksi, dan tenaga kerja kelapa sawit. Namun, ada pada tahun – tahun tertentu tidak konsisten dengan teori. Menurut Wilson Bangun, peningkatan produksi antara lain

ditimbulkan oleh dampak makin luasnya lahan dan makin banyaknya tenaga kerja pada produksi kelapa sawit, serta faktor lainnya. Pada tahun 2016 dan 2017 dimana pada segi jumlah tenaga kerja pada tahun tersebut terjadi penurunan, namun tidak sejalan dengan luas lahan dan jumlah produksinya yang meningkat. Pada tahun 2020 terjadi penurunan pada jumlah produksi dari 47.120.247 ton menjadi 45.741.845 ton, tetapi pada luas lahan dan jumlah tenaganya tidak mengalami penurunan. Fakta ini tidak sejalan atau sesuai dengan teori yang ada.

Maka berdasar pada fenomena yang sudah diuraikan diatas, peneliti ingin mencoba meneliti topik yang berjudul *“Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2012-2021 (Studi Kasus 18 Provinsi Penghasil Kelapa Sawit)”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi diatas, rumusan masalahnya bisa dijabarkan menjadi :

1. Apakah luas lahan memiliki pengaruh signifikan pada produksi kelapa sawit di Indonesia pada Tahun 2012-2021?
2. Apakah tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan pada produksi kelapa sawit di Indonesia pada Tahun 2012-2021?
3. Apakah curah hujan memiliki pengaruh signifikan pada produksi kelapa sawit di Indonesia pada Tahun 2012-2021?
4. Apakah pupuk memiliki pengaruh signifikan pada produksi kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2012 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh luas lahan terhadap produksi kelapa sawit di Indonesia secara signifikan pada Tahun 2012-2021.
2. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi kelapa sawit di Indonesia pada Tahun 2012-2021.
3. Menganalisis pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit di Indonesia pada Tahun 2012-2021.
4. Menganalisis pengaruh pupuk terhadap produksi kelapa sawit di Indonesia pada Tahun 2012-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi semua pihak yang membutuhkan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.
3. Diharapkan penelitian ini juga bisa menjadi masukan dan informasi bagi pihak-pihak tertentu yang terkait.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berbicara mengenai pengaruh analisis faktor - faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit di Indonesia. Dalam penelitian ini data dari Statistik Perkebunan Indonesia dari tahun 2012 sampai 2021 yang digunakan untuk penelitian. Pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan dengan Stata.

Agar penelitian ini bisa tercapai sasaran penelitiannya oleh karena itu perlu pembatasan variabel supaya ruang lingkungannya tidak terlalu luas. Luas lahan kelapa sawit, Produksi kelapa sawit, curah hujan, tenaga kerja, dan pupuk (urea) adalah variabel- variabel yang akan diteliti.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam Menyusun penelitian, penulis menggunakan susunan penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis dan sumber data, definisi variabel operasional, metode analisis data, analisis Model Regresi Data Panel, Uji Model Estimasi Terbaik, Uji Statistik, Uji Asumsi Klasik, dan Penetapan Tingkat Signifikan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pendekatan Regresi Data Panel.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari ringkasan, sintesis, implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilaksanakan.

